

Kajian Deskriptif *Gricean Maxims Flouting* dan *Hedging* Masyarakat Sasak Dialek Ngeno-Ngene di Desa Kabar

Azmussya'ni¹, Hadi Wijaya¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat

*E-mail: azmmunk87@gmail.com, hadiwijaya.ntb@gmail.com

Abstrak

Penggunaan bahasa dalam pengungkapan pesan dan atau berkomunikasi dapat menimbulkan efek komunikatif yang berbeda-beda. Jika bahasa dimanfaatkan secara positif maka efek komunikatif dapat berjalan secara santun. Sebaliknya, jika bahasa dimanfaatkan secara negatif maka efek komunikatif dapat menimbulkan ketidaksantunan. Dengan kata lain, komunikasi yang baik hanya akan muncul jika pemakainya dapat menggali dan memanfaatkan dalam konteks pemakaian secara tepat. Jika pemanfaatan bahasa tidak tepat dan dilanggar di kalangan tertentu, maka akan menimbulkan masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jenis-jenis maksim yang dilanggar (*flouted*) dan dibatasi (*hedged*), menemukan alasan dilakukannya pelanggaran dan pembatasan maksim, dan menemukan jenis-jenis strategi yang digunakan untuk melanggar (*flout*) maksim dan jenis-jenis hedges yang digunakan untuk membatasi (*hedge*) maksim. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena ia menggambarkan seluruh kejadian yang ada di lapangan dan karena itu ia direpresentasikan ke dalam kata-kata. Adapun teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah kluster teknik sedangkan jumlah sampel tidak ditentukan karena penelitian ini lebih berfokus pada kualitas informasinya. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui empat cara, yaitu, observasi, wawancara, perekaman, dan pencatatan. Dalam observasi, peneliti terlibat langsung di dalamnya karena peneliti adalah penutur asli dialek yang diteliti.

Data yang telah diperoleh dianalisa melalui empat langkah, yaitu, identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan pelaporan. Pertama-tama data disalin ke dalam tulisan kata demi kata bersamaan dengan hasil wawancara dan catatan ditulis ulang sebagai pelengkap data. Setelah itu data dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kategori pelanggaran (*flouting*) dan pembatasan (*hedging*) masing-masing maksim dan menggunakan tabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penutur *ngeno ngene* di Kabar melanggar semua jenis *Gricean* maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relasi dan maksim sikap. Selanjutnya, membatasi tiga maksim dalam komunikasi, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas dan maksim relasi. Pelanggaran maksim kualitas oleh penutur dialek *ngeno ngene* di kabar disebabkan oleh tiga alasan, yaitu pertama, untuk meyakinkan lawan bicara. Kedua, untuk menyembunyikan sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh mitra tutur. Ketiga, untuk menutupi sesuatu. Kemudian, pelanggaran maksim kuantitas berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran disebabkan oleh tiga alasan juga. Pertama, untuk menjelaskan dengan cara melebih-lebihkan. Kedua, menitik beratkan pada pembicaraan. Ketiga, untuk mengharapkan sesuatu. Selanjutnya pelanggaran maksim relasi dilakukan karena tiga alasan juga. Pertama, mengalihkan topik pembicaraan. Kedua, memberikan informasi yang tidak penting. Ketiga, untuk menghindari topik pembicaraan

yang sedang dilakukan. Terakhir, alasan penutur *ngeno ngene* di Kabar membatasi maksimum adalah penutur kabar ingin menghindari pernyataan pasti dari pembicaraan.

Kata kunci: *Cooperative Principle, Grice's Maxims, Flouting, Hedging, Ngeno Ngene Dialek.*

Abstract

The use of language in expressing messages and or communication process can have different communication effects. If language is used positively, the communication effect can run politely. Otherwise, if language is used negatively, the communication effect can cause impoliteness. In other words, good communication will only emerge if speaker can explore and utilize it in an appropriate context of use. If the use of language is inappropriate and violated in certain circles, it will cause some problems.

This research is aimed at finding out the kinds of Gricean maxims that are flouted and hedged, finding out the reason why Gricean maxims are flouted and hedged, and finding out the kinds of strategies that are used to flout and the kinds of hedges that are used to hedge the Gricean maxims by *ngeno-ngene* speakers at Kabar. It is categorized as descriptive qualitative research since it describes the whole event that happens in the field and so it is represented using words.

The data are collected using four techniques, namely, observation, interview, recording and note taking. Based on the objective of the research and since the data are in the form of utterances, it is analyzed through four steps, namely, identification, classification, interpretation and reporting.

After analyzing the data, it is found that *ngeno ngene* speakers at Kelayu flout the four kinds of maxims (quality, quantity, relation and manner) and hedge the three kinds of maxims (quality, quantity and relation). The reasons for maxim of quality is flouted by *ngeno ngene* speakers at Kelayu are to convince the addressee, to cover something and to hide something. The reasons for maxim of quantity is flouted by *ngeno ngene* speakers at Kelayu are to explain more about something, to stress something and to expect something. The reasons for maxim of relation is flouted by *ngeno ngene* speakers at Kelayu are to change the conversation topic, to give unnecessary information and to avoid talking about something. The reasons for the maxim of manner is flouted by *ngeno ngene* speakers at Kelayu are to get attention and to be clear. The reasons why *ngeno ngene* speakers at Kelayu hedge the maxims are to avoid absolute statement, to accurately reflect the certainty of knowledge and to negotiate. The kinds of strategies that are used by *ngeno ngene* speakers at Kelayu to flout the maxim are overstatement, understatement, metaphor, irony, banter, sarcasm, irrelevant statement, ambiguous statement, tautology, and rhetorical question.

Keywords: *Cooperative Principle, Grice's Maxims, Flouting, Hedging, Ngeno Ngene Dialek.*



Indonesian Journal of Education Research and Technology (IJERT) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, maka komunikasi menjadi keharusan. Disisi lain, dorongan manusia untuk mendapatkan apa yang diinginkan menuntut manusia untuk melakukan komunikasi. Komunikasi merupakan aktifitas fundamental yang paling mendasar dalam kehidupan manusia. Menurut Lasswell dalam (Hafied Cangara, 2008: 2) setidaknya terdapat tiga alasan manusia melakukan komunikasi. Alasan pertama adalah hasrat manusia untuk mengontrol lingkungan. Dengan komunikasi manusia mampu meningkatkan pengetahuan dan mampu bertahan hidup. Alasan kedua adalah upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dalam kasus ini, komunikasi digunakan untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan dalam hidup. Alasan terakhir adalah upaya untuk mentransformasikan warisan budaya - *cultural heritage* - karena merupakan perlambang eksistensi manusia. Dengan kata lain, komunikasi merupakan sarana manusia untuk menjaga stabilitas dan kelangsungan hidupnya.

Dalam proses komunikasi – untuk tidak mengatakan pasti terjadi *misunderstanding* dan *misinterpretation* – terkadang sering terjadi perubahan informasi di dalamnya. Dalam proses transfer informasi tersebut, pesan yang disampaikan penutur tidak selalu diterima secara lengkap oleh mitra tutur, lawan bicara dan atau pendengar. Dengan kata lain, mitra tutur mungkin tidak menerima pesan secara baik berupa makna yang ingin disampaikan oleh penutur. Dalam kasus ini, *misunderstanding dan misinterpretation* antara penutur dengan mitra tutur bisa saja terjadi.

Sebagai contoh di dalam bahasa sasak si A mengatakan “*ape onklatde baruq*” dan si B menjawab “*meno langit bedah*”. Di dalam proses komunikasi ini si A boleh jadi salah faham kepada jawaban si B karena jawaban yang diberikan tidak benar dan tidak sesuai dengan topik yang dibicarakan.

Untuk menghindari kesalahpahaman dan salah tafsir, Grice (1975) mengajukan teori yang menyarankan penutur dan pendengar untuk bekerja sama dalam percakapan. Teori tersebut dikenal dengan nama prinsip kerjasama (*Cooperative Principle*). Menurut Grice seperti dikutip dalam Saeed (2009: 213) menyatakan bahwa prinsip kooperatif adalah semacam kesepakatan diam-diam oleh penutur dan mitra tutur untuk bekerja sama dalam komunikasi. percakapan yang kooperatif terjadi jika lawan bicara memberikan kontribusi

percakapan mereka seperti yang diperlukan di mana hal itu terjadi, dengan tujuan atau arah percakapan yang diterima.

Selanjutnya, Prinsip Kerjasama dipecah menjadi empat maksim yang disebut sebagai *Gricean Maxims*. Maksim pertama adalah maksim kualitas di mana seseorang harus mengatakan sesuatu apa adanya atau mengatakan kebenaran. Yang kedua adalah maksim kuantitas di mana seseorang disarankan untuk mengatakan sesuatu sesuai kebutuhan. Ketiga, maksim relasi di mana seseorang harus mengatakan sesuatu sesuai dengan topiknya. Terakhir adalah maksim cara di mana seseorang harus mengatakan sesuatu sejelas mungkin. Empat maksim ini harus dipenuhi oleh seseorang dalam percakapan untuk memperlancar komunikasi.

Namun, dalam komunikasi sehari-hari masyarakat, khususnya masyarakat Sasak yang memiliki kesantunan budaya dan bahasa tidak selalu menaati keempat kaidah tersebut. Terkadang terdapat situasi di mana mereka mungkin melanggar prinsip-prinsip yang baik dalam berbicara, seperti berbicara lebih banyak atau lebih sedikit dari yang diminta, berbohong, mengatakan sesuatu di luar topik, atau menyatakan sesuatu secara ambigu. Cara mereka melanggar maksim disebut *flouting* dan *hedging*. *Flouting* adalah ketika maksim dilanggar secara terang-terangan dan ketika maksim dilanggar menggunakan kata atau frase khusus yang menunjukkan kurangnya komitmen terhadap kebenaran seperti, mungkin, mungkin, mungkin, dll., disebut *hedging*.

Kedua jenis pelanggaran maksim ini banyak ditemukan di sekitar masyarakat Sasak, khususnya di kalangan penutur dialek *ngeno ngene* di Kabar. Sebagai contoh:

A: *astaga maraq beleq apa gitak ku acong beruq!*

(Ya ampun besar sekali anjing yang saya lihat barusan)

B: *embe beleq-an sik anak manok?*

(Lebih besar mana sama anak ayam?)

Dalam kasus percakapan tersebut, lawan bicaranya melanggar percakapan secara terbuka. Ia tidak membalas pernyataan si A melainkan bercanda menggunakan satu jenis strategi retorik berupa pertanyaan retorik. Walaupun dalam hal ini lawan bicara berarti mencairkan situasi, tetapi tetap melanggar prinsip komunikasi. Dalam hal ini melanggar maksim kualitas. Sebagai contoh yang lain:

A: *araq gitak bi le Saleha beruq?*

(kamu lihat si Saleha tidak barusan?)

B: *Astaga iya gena kanca ku beselewanan beruq no?*

(mungkin dia yang saya lihat berpapasan dengan saya tadi?)

Contoh di atas dikategorikan ke dalam *hedging* karena lawan bicara melanggar maksim dengan menggunakan kata *gena* yang menunjukkan kurangnya kepastian. Dengan kata lain, lawan bicaranya tidak yakin orang yang dia lewati.

Berdasarkan hal tersebut maka menarik sekali untuk meneliti pelanggaran-pelanggaran maksim yang terjadi di dalam percakapan sehingga dengan itu pola komunikasi yang dilakukan bisa lebih baik. Pengaruh bahasa sebagai alat komunikasi terhadap masyarakat bisa dilihat dalam kehidupan nyata. Di satu sisi, dapat membangun perdamaian dan ketertiban dalam masyarakat, menunjukkan otoritas dan kekuasaan, dan mencapai tujuan dan sasaran. Dan di sisi lain dapat merusak masyarakat. Itu bisa menimbulkan konflik dan memenuhi batas perbedaan individu. Jadi, bahasa harus mengikuti kesesuaian yang mengatur masyarakat.

Bahasa sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Bahasa berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat penggunaannya (Try Hariadi, 2014). Hubungan bahasa dan masyarakat sangat mengakar. Bahasa menjalankan berbagai fungsi dalam masyarakat dan masyarakat melakukan hal yang sama. Jika salah satu tidak ada, yang lain akan terpengaruh. Ketika bahasa mempengaruhi masyarakat, masyarakat juga melakukannya. Ini mengontrol pengguna bahasa dengan memberi mereka preferensi apa yang dapat diterima dan tidak, karena setiap pengguna bahasa memiliki persepsi atau sudut pandangnya sendiri. Cara seseorang mengucapkan sesuatu mungkin diterima oleh sekelompok orang, tetapi bagi orang lain, itu bisa menjadi semacam pelanggaran atau penghinaan. Dengan demikian, perlu diperhatikan bagaimana, kapan, dan di mana mengatakannya dan untuk tujuan apa.

Hal ini sejalan dengan tindak tutur yang merupakan tindakan yang dibuktikan dalam bentuk tuturan. Tanpa adanya tindak tutur manusia tidak akan pernah bisa berinteraksi, perilaku tanpa tutur bagaikan orang yang mengalami penyakit sehingga antara perilaku dan bahasa merupakan kepaduan berbahasa. Oleh karenanya dalam bertindak tutur harus memperhatikan etika kesopanan yang baik dimanapun berada. Tindak tutur mana yang akan

dipilihnya sangat bergantung pada beberapa faktor, yaitu: 1) dengan bahasa apa ia harus bertutur; 2) kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya; 3) di manakah ia bertutur 4) dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan (Kurniati, 2015). Tindak tutur ini mempunyai peranan yang memusat ketika membahas secara pragmatik.

Istilah pragmatik dikenalkan oleh Morris (1938) dalam kuliahnya ketika berbicara tentang semiotik. Morris yang dikutip dalam Levinson (1983: 1) mengartikan bahwa semiotik memiliki tiga sub bidang yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pragmatik sendiri membahas bagaimana bahasa digunakan dalam situasi tertentu dalam suatu komunikasi. Jadi, ini adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks.

Richards dan Schmidt (2010: 449) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa diinterpretasikan berdasarkan pengetahuan tentang dunia nyata, bagaimana bahasa itu digunakan dan dipahami oleh penggunanya, dan bagaimana bentuk-bentuknya dipengaruhi oleh hubungan antarbahasa, penutur, dan pendengar. Tidak kalah penting juga bahwa dalam proses komunikasi haruslah memperhatikan makna tertentu dari penutur agar tidak terjadi kesalahfahaman.

Dalam suatu komunikasi, ketika penutur menyampaikan informasi, harus ada makna tertentu dari penutur yang terkandung dalam ucapannya. Makna semacam ini disebut implikatur. Istilah implikatur sering digunakan untuk mendefinisikan perbedaan antara “apa yang dikatakan” dan “apa yang tersirat”. Implikatur percakapan diartikan sebagai informasi atau makna yang tidak terucapkan dalam suatu ucapan. Menurut Grice (1975) yang pertama kali memperkenalkan istilah implikatur mengatakan bahwa implikatur percakapan adalah suatu ujaran yang dapat mengandung makna proposisi yang bukan merupakan bagian dari ujaran tersebut. Misalnya, seorang ibu berteriak kepada putrinya dari dapur, “airmu sudah mendidih, mi. cepetan!” (airnya mendidih, mi. cepatlah!). Ucapan ini tidak semata-mata untuk memberi tahu bahwa air sedang mendidih. Tetapi untuk meminta anak perempuannya membuat secangkir kopi, merebus telur, atau lain-lain. Dengan kata lain, ucapan ini menyiratkan bahwa ibu membutuhkan putrinya untuk melakukan sesuatu dengan air.

Lebih lanjut, Grice mendefinisikan implikatur percakapan dipicu oleh "fitur umum tertentu dari wacana" (1989a: 26). Fitur-fitur ini adalah: 1) pembatalan berarti bahwa implikatur dapat disangkal tanpa kontradiksi diri, 2) non-detachability berarti bahwa dengan

cara apapun proposisi yang diucapkan diungkapkan; Hal itu akan menimbulkan implikatur yang sama, 3) implikatur percakapan membutuhkan pengetahuan tentang makna konvensional dari ucapan tersebut, dan 4) kebenaran makna implikatur percakapan tidak tergantung pada apa yang dikatakan, tetapi dengan ucapannya (Grice, 1975: 57-58).

Selanjutnya, dalam proses pertukaran komunikatif antara seseorang dipandu oleh prinsip yang menentukan cara penggunaan bahasa dengan efisiensi maksimum. Prinsip tersebut dikemukakan oleh J. Paul Grice dan dikenal sebagai prinsip kerjasama. Menurut Richards dan Schmidt (2010: 133) prinsip kerjasama adalah kerjasama antar penutur dalam menggunakan maksim. Grice sendiri dalam Saeed, (2009: 213) mendefinisikan prinsip kooperatif sebagai semacam kesepakatan diam-diam oleh pembicara dan pendengar untuk bekerjasama dalam komunikasi. Para peserta akan kooperatif dalam komunikasi jika mereka memberikan kontribusi percakapan mereka seperti yang dibutuhkan, pada tahap di mana hal itu terjadi, dengan tujuan atau arah yang dapat diterima dari pertukaran pembicaraan (Grice, 1975: 45).

Prinsip kerjasama ditujukan untuk memberikan arahan tentang bagaimana orang biasanya berperilaku dalam percakapan. Pembicara dan pendengar harus berbicara secara kooperatif dan saling menerima satu sama lain untuk dipahami dengan cara tertentu. Prinsip kooperatif menjelaskan bagaimana komunikasi yang efektif dalam percakapan dicapai dalam situasi sosial bersama. Prinsip kerja sama dibagi menjadi empat maksim yang disebut maksim Gricean.

Pertama, maksim kualitas yaitu penutur diwajibkan untuk berbicara kebenaran dan berdasarkan fakta. Dengan kata lain, apa yang mereka katakan harus memiliki bukti yang cukup. Mereka diharapkan hanya mengatakan apa yang mereka yakini benar dan tidak mengatakan apa yang mereka yakini salah atau kurang bukti. Jadi, contoh yang diberikan oleh Grundy (2000: 74) “Kapan makan malam akan siap?” dianggap sebagai pertanyaan tulus yang mengimplikasikan bahwa pembicara tidak tahu, memiliki alasan untuk ingin tahu, dan berpikir bahwa pendengarnya tahu.

Kedua, maksim kuantitas, yaitu dalam proses komunikasi dituntut memberikan kontribusi yang memadai saat melakukan percakapan. Artinya apa yang dikatakan harus informatif. Informasi yang diberikan mungkin tidak lebih atau kurang. Ini harus merupakan informasi yang tepat tentang topik yang sedang dibahas. *Ketiga*, maksim relevansi, yaitu

dalam maksim relevansi, penutur dituntut relevan dalam percakapannya. Grundy (2000: 74) mengatakan bahwa kontribusi setiap penutur dan mitra tutur harus relevan dengan subjek pembicaraan. Sedangkan Finegan (2004: 301) mengatakan bahwa maksim semacam ini mengarahkan penutur sedemikian rupa sehingga relevan dengan konteks yang sedang berlangsung: menjadi relevan pada saat pengucapan. Ketika penutur mengatakan sesuatu yang tidak berhubungan dengan ujaran sebelumnya, dikatakan bahwa penutur tidak menaati maksim relasi.

Keempat, maksim cara, yaitu penutur dan mitra tutur diwajibkan untuk mengatakan sesuatu secara singkat dan teratur. Mereka tidak diperbolehkan untuk menjadi tidak jelas, ambigu atau terlalu bertele-tele. Apa yang dikatakan harus dalam pengaturan yang baik, selangkah demi selangkah dan jelas, sehingga lawan bicara akan mudah memahami ucapan tersebut.

Faktanya, prinsip-prinsip Gricean tidak selalu ditaati. Terkadang penutur tidak ingin mematuhi prinsip dalam ucapannya. Salah satu dari empat cara penutur tidak mematuhi prinsip-prinsip adalah dengan melecehkan atau cemooh (tiga cara lainnya adalah pelanggaran, penyisihan, dan lindung nilai). Grundy (2000: 78) menyatakan bahwa melecehkan maksim adalah cara yang sangat sunyi untuk membuat penerima menarik kesimpulan dan karenanya memulihkan implikatur. Dalam percakapan, terkadang orang dapat memanfaatkan maksim untuk menciptakan beberapa implikatur. Ketika seorang pembicara mencemooh suatu maksim secara terang-terangan, pendengar harus menyimpulkan bahwa yang dilecehkan itu dilakukan dengan sengaja (Grice dalam Jaworski dan Coupland, 2000: 99).

Sementara itu, *Hedging* adalah ungkapan yang digunakan oleh pembicara untuk membuktikan bahwa mungkin mereka tidak sepenuhnya mengikuti percakapan dengan kata lain bahwa penutur membatasi apa yang ingin dibicarakan. Bonano (1982: 36) mengungkapkan "*Hedging*" adalah kata-kata atau frase yang membawa ketidakpastian pembicara.

METODE

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala peristiwa atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian bersifat kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moloeng, 2010:6).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode yang bersifat memaparkan se jelas-jelasnya tentang objek yang diteliti, serta menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat. Oleh sebab itu, data yang dihasilkan atau yang dicatat adalah data yang sifatnya potret seperti apa adanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2006:53) yang menyatakan bahwa metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis yang dilakukan menggunakan landasan teori yang dipakai, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan kajian teori sehingga hasil penelitian nantinya dapat menguraikan permasalahan yang diteliti secara objektivitas, sistematis berdasarkan teori-teori yang penulis pergunakan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penutur asli dialek *ngeno ngene* yang berdomisili di Kabar. Mereka berjumlah 11.712 jiwa yang terdiri dari 5.769 laki-laki dan 5.943 perempuan. Bahasa yang digunakan di desa ini adalah bahasa Sasak dalam hal dialek *ngeno ngene* dan bahasa Indonesia. Dialek *ngeno ngene* lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia hanya digunakan saat dibutuhkan atau saat berbicara dengan orang luar.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *random sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan secara berkelompok dan dipilih secara acak. Sampel

penelitian ini dapat ditemukan di pasar, pertokoan, rumah, PAUD, dan sebagainya. Karena kajian ini berfokus pada kualitas informasi, maka sampel berjumlah 20 orang. Beberapa kriteria yang harus dimiliki orang dalam sampel untuk diikutsertakan dalam penelitian adalah: *Pertama*, Partisipan adalah penutur asli dialek *ngeno ngene* yang mampu menuturkan dialek tersebut dengan tepat, dengan usia antara 30 hingga 50 tahun yang diasumsikan menguasai dialek *ngeno ngene* dengan baik. Ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat. *Kedua*, Partisipan adalah masyarakat yang tinggal di Kabar. Ini untuk menjaga keaslian data yang akan dikumpulkan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu persiapan penelitian dan pengambilan data. Sehingga secara umum teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dengan mencari data melalui peninggalan tertulis seperti arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2000:181). *Kedua*, Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Metode wawancara digunakan untuk melengkapi data pelanggaran maksim tersebut. *Ketiga*, *Recording* and Catatan Penelitian, Teknik pencatatan dan pencatatan juga diterapkan selama observasi dan wawancara. Teknik merekam digunakan untuk merekam percakapan di antara para peserta. Ini untuk menjaga keakuratan data. Sedangkan teknik pencatatan digunakan untuk menuliskan hal-hal yang tidak tercakup oleh perekam, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, bahasa tubuh, posisi tubuh, dan sebagainya.

Analisis Data

Setelah mentranskripsikan data yang direkam secara verbatim, dan memilihnya berdasarkan teori Gricean maxims *flouting* and *hedging*; Data yang dipilih kemudian dianalisis dengan menggunakan metode etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes (1972). Metode ini terdiri dari delapan unit yang dikenal sebagai S.P.E.A.K.I.N.G.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti mendapatkan delapan puluh empat kejadian *maxim flouting* dengan pelanggaran pada empat jenis maksim (kualitas, kuantitas, relevansi dan cara) dan empat puluh empat kejadian *maxim hedging* dengan pembatasan pada tiga jenis maksim (kualitas, kuantitas dan relevansi) yang dilakukan oleh penutur dialek *ngeno ngene* di Kabar. Data yang menunjukkan pelanggaran maksim (*maxim flouting*) tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Pelanggaran Maksim Grice Penutur *Ngeno ngene* di Kabar

Maxim Flouted	Kejadian	Persentase
Kualitas	12	14.286 %
Kuantitas	34	40.476 %
Relevansi	14	16.667 %
Cara	24	28.571 %
Total	84	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa jenis pelanggaran maksim terbanyak yaitu maksim kuantitas dengan tiga puluh empat kejadian (40.5%) diikuti oleh maksim cara dengan dua puluh empat kejadian (28.5%), maksim relevansi dengan empat belas kejadian (16.7%), dan maksim kualitas dengan dua belas kejadian (14.3%).

Selanjutnya, data yang menunjukkan pembatasan maksim (*maxim hedging*) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Pembatasan Maksim Grice pada Pembicara *Ngeno ngene* di Kabar

Maxim Hedged	Kejadian	Frekuensi (%)
Kualitas	27	61.364
Kuantitas	15	34.091
Relevansi	2	4.545
Cara	0	0
Total	44	100

Dari tabel di atas, jenis pembatasan maksim yang paling sering dilakukan oleh pembicara *ngeno ngene* di Kabar yaitu maksim kualitas dengan dua puluh tujuh kejadian (61.364%), diikuti oleh maksim kuantitas dengan lima belas kejadian (34.091%), maksim relevansi dengan dua kejadian (4.545%), dan nol kejadian pada maksim cara.

Penemuan selanjutnya adalah terkait dengan alasan kenapa pembicara *ngeno ngene* di Kabar melanggar dan membatasi maksim *Grice*. Berdasarkan angka pada masing-masing jenis pelanggaran maksim, ditemukan tiga alasan pembicara Kabar melanggar maksim kualitas yaitu: meyakinkan lawan bicara dengan dua kejadian, menutupi sesuatu dengan empat kejadian, dan menyembunyikan sesuatu dengan enam kejadian. Selanjutnya, pelanggaran maksim kualitas juga dilakukan karena tiga alasan yaitu: memberikan penjelasan lebih tentang sesuatu dengan dua puluh kejadian, menekankan sesuatu dengan delapan kejadian, dan mengharapkan sesuatu dari lawan bicara dengan enam kejadian. Adapun alasan pembicara Kabar melanggar maksim relevansi adalah mengganti topik pembicaraan dengan tiga kejadian, memberikan informasi tambahan yang tidak penting dengan enam kejadian, dan menghindari topik pembicaraan tertentu dengan lima kejadian. Sedangkan maksim cara dilanggar dengan dua alasan yaitu untuk mendapatkan perhatian dengan tiga belas kejadian dan untuk memperjelas pembicaraan dengan sebelas kejadian.

Berikut adalah tabel frekuensi alasan pelanggaran keempat jenis maksim yang dilakukan oleh penutur *ngeno ngene* di Kabar.

Tabel 3. Frekuensi Alasan Pelanggaran Maksim Grice

Maxim Flouted	Alasan	Kejadian	(%)
Kualitas	- meyakinkan lawan bicara	2	16.7
	- menutupi sesuatu	4	33.3
	- menyembunyikan sesuatu	6	50
Total		12	100
Kuantitas	- memberikan penjelasan lebih	20	58.8
	- menekankan sesuatu	8	23.5
	- mengharapkan sesuatu	6	17.7
Total		34	100
Relevansi	- Mengganti topic pembicaraan	3	21.4
	- Menambahkan informasi yang tidak penting	6	42.9
	- Menghindari pembicaraan tertentu	5	35.7
Total		14	100
Cara	- Mendapatkan perhatian	13	54.2
	- Memperjelas sesuatu	11	45.8
Total		24	100

Berdasarkan tabel di atas, alasan paling banyak penutur Kabar melanggar maksim kualitas adalah untuk menyembunyikan sesuatu dengan frekuensi 50%. Alasan paling banyak penutur kabar melanggar maksim kuantitas adalah memberikan penjelasan lebih dengan frekuensi 58.8%. Alasan paling banyak penutur kabar melanggar maksim relevansi adalah menambahkan informasi yang tidak penting dengan frekuensi 42.9%. Alasan paling banyak penutur kabar melanggar maksim cara adalah untuk mendapatkan perhatian dengan frekuensi 54.2%.

Adapun dari empat puluh empat kejadian pembatasan maksim, ditemukan dua puluh tiga kejadian yang memiliki alasan untuk menghindari pernyataan yang mutlak yaitu sebelas kejadian pada maksim kualitas, sepuluh kejadian pada maksim kuantitas, dan dua kejadian pada maksim relevansi. Terdapat dua belas kejadian dengan alasan untuk menyatakan keakuratan akan sesuatu yaitu delapan pada maksim kualitas dan empat pada maksim kuantitas. Sedangkan pembatasan maksim dengan alasan untuk bernegosiasi hanya ditemukan pada maksim kualitas dengan Sembilan kejadian. Berikut adalah tabel yang menunjukkan frekuensi alasan penutur Kabar melakukan pembatasan maksim:

Tabel 4. Frekuensi Alasan Pembatasan Maksim Grice

Alasan	Maxim hedged	Kejadian	%
Menghindari pernyataan yang mutlak	- quality	11	47.8
	- quantity	10	43.5
	- relation	2	8.7
Total		23	100
Menyatakan keakuratan akan sesuatu	- quality	8	66.7
	- quantity	4	33.3
	- relation	0	0
Total		12	100
Bernegosiasi	- quality	9	100
	- quantity	0	0
	- relation	0	0
Total		9	100

Penemuan terahir adalah terkait dengan strategi-strategi yang digunakan penutur Kabar untuk melanggar dan membatasi maksim Grice. Berdasarkan data yang diperoleh, penutur *ngeno ngene* di Kabar menggunakan keseluruhan strategi (berdasarkan strategi retorik yang telah disebutkan di bab sebelumnya) untuk melanggar maksim. Berikut adalah tabel yang menunjukkan frekuensi strategi pelanggaran maksim.

Tabel 5. Frekuensi Strategi Retorik Pelanggaran Maksim Grice

No	Strategi Retorika	Kejadian	Persentase (%)
1	Hiperbola	10	30.3
2	Metafora	9	27.3
3	Sarkasme	2	6.1
4	Ironi	2	6.1
5	Banter	2	6.1
6	Litotes	2	6.1
7	Tautologi	2	6.1
8	Retoris	2	6.1
9	Paradoks	1	3.0
10	Ambiguitas	1	3.0
Total		33	100

Berdasarkan tabel di atas, strategi yang paling sering digunakan penutur *ngeno ngene* di Kabar untuk melanggar maksim adalah hiperbola dengan sepuluh kejadian diikuti dengan metafora dengan sembilan kejadian. Kemudian menyusul sarkasme, ironi, banter, litotes, tautology dan retoris dengan dua kejadian pada masing-masingnya. Adapun paradox dan ambiguitas hanya mempunyai satu kejadian.

Pembahasan

1. Jenis Pembatasan Maksim

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat sebelas kata/frase penanda yang digunakan penutur *ngeno ngene* di Kabar untuk membatasi maksim yaitu *ndi?*, *gena/jegane*, *terang*, *badeq*, *ruana*, *rua-ruana ja*, *baa+(verb repeating twice)+ so*, *sang/ sang+gena*, *ongkatna/ paranna ja/ onkatna*, *menurutku/ badeqku*, and *badeq*.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan frekuensi penggunaan penanda pembatasan maksim pada penutur *ngeno ngene* di Kabar.

Tabel 6. Frekuensi Penggunaan Penanda Pembatasan Maksim

Maxim	Hedges	Kejadian	(%)
Quality	<i>Ndi?</i>	2	7.4
	<i>gena/jegane</i>	4	14.8
	<i>terang</i> ,	4	14.8
	<i>Badeq</i>	3	11.1
	<i>Ruana</i>	3	11.1
	<i>sang/sang+gena</i>	5	18.5

Maxim	Hedges	Kejadian	(%)
	<i>ongkatna/paranna ja/ongkatna</i>	3	11.1
	<i>menurutku/badeqku</i>	3	11.1
	Total	27	100
Quantity	<i>rua-ruana ja</i>	8	53.3
	<i>baa+(verb repeating twice)+ so</i>	7	46.7
	Total	15	100
Relation	<i>Angkaq</i>	2	100
	Total	2	100

Berdasarkan tabel di atas, kata/frase *sang/sang+gena* lebih sering digunakan oleh penutur Kabar untuk membatasi maksim kualitas dengan 5 kejadian diikuti oleh kata *gena/jegane* dan *terang* dengan empat kejadian, *ongkatna/paranna ja/ongkatna*, *menurutku/badeqku*, dan *ruana* dengan tiga kejadian, dan *ndi?* dengan dua kejadian. Kata/frase *rua-ruana ja* dan *baa+* (kata kerja yang diulang) + *so* digunakan untuk membatasi maksim kuantitas dengan delapan serta tujuh kejadian. Dan yang terakhir adalah kata *badeq* digunakan untuk membatasi maksim cara dengan frekuensi dua kejadian.

Pembatasan maksim yang terjadi di penutur dialek *ngeno ngene* di Kabar menggunakan beberapa kata untuk membatasi antara lain: *Pertama*, pembatasan maksim kualitas biasanya ditandai dengan menggunakan kata “*gena*” (kemungkinan) yang mengindikasikan ketidakjelasan informasi. *Kedua*, pembatasan maksim kuantitas ditandai dengan penggunaan kata “*ongkatne*” (katanya, kata seseorang), hal ini menandakan bahwa kata yang digunakan untuk menggambarkan bahwa seseorang telah mengatakan hal tersebut akan tetapi tidak tahu pasti kebenarannya. *Ketiga*, pembatasan maksim relasi berdasarkan data ditemukan penggunaan kata “*angkaq*” (seperti itulah). *Keempat*, pembatasan maksim cara untuk penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh tidak ditemukan.

Selanjutnya, pelanggaran maksim kualitas oleh penutur dialek *ngeno ngene* di kabar disebabkan oleh tiga alasan, yaitu pertama, untuk meyakinkan lawan bicara. Kedua, untuk menyembunyikan sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh mitra tutur. Ketiga, untuk menutupi sesuatu. Kemudian, pelanggaran maksim kuantitas berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran disebabkan oleh tiga alasan juga. Pertama, untuk menjelaskan dengan cara melebih-lebihkan. Kedua, menitik beratkan pada pembicaraan. Ketiga, untuk mengharapkan sesuatu. Selanjutnya pelanggaran maksim relasi dilakukan

karena tiga alasan juga. Pertama, mengalihkan topik pembicaraan. Kedua, memberikan informasi yang tidak penting. Ketiga, untuk menghindari topik pembicaraan yang sedang dilakukan. Terakhir, alasan penutur *ngeno ngene* di Kabar membatasi maksim adalah penutur kabar ingin menghindari pernyataan pasti dari pembicaraan.

2. Jenis Pelanggaran Maksim

a. Pelanggaran Maksim Kualitas

Pelanggaran maksim kualitas penutur dialek *ngeno ngene* di Kabar bisa di lihat pada percakapan di bawah ini:

- A : *Astagaa... lek Uboh ini, becat bi ngerasaq tempeyek mene*
(Astagaa.. itu si Uboh, sini dulu ikut makan tempeyek)
- B : *endek.. aku puasa!*
(tidak.. saya sedang puasa)
- A : *ne puasa dakuq na? padahal gitak ku ya ngengaken*
(yang benar sedang puasa? Padahal tadi saya lihat sedang makan)
- B : *Aok aku puasa ngaken tempeyek*
(Iya, saya sedang puasa dari makan tempeyek)
- A : *angkaq mah.. dendek ilaq-ilaq*
(Here you are, then.)
- B : *kaken be ya.. karing sekedik endah, melengku na luek-luek*
(makan aja.. tinggal sedikit juga kok, saya maunya yang banyak)

Percakapan di atas terjadi di sebuah rumah dan topik pembicaraan adalah menawarkan sesuatu kepada seseorang. Pelanggaran maksim terjadi ketika si B mengatakan kebohongan ketika ditawarkan untuk mencicipi “Tempeyek” dengan mengatakan bahwa dia sedang berpuasa padahal sebenarnya tidak sedang berpuasa. Fenomena seperti ini di kalangan penutur dialek *ngeno ngene* di Kabar bisa disebabkan antara lain karena si B tidak mau mengecewakan orang yang menawarkan makanan dengan sopan untuk tidak mengatakan “tidak”. Akan tetapi tetap saja melanggar prinsip kerjasama dalam komunikasi.

b. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pelanggaran maksim kuantitas ditandai dengan memberikan informasi yang lebih terhadap sesuatu dan atau malah informasi yang diberikan kurang. Contoh pelanggaran maksim bisa dilihat pada percakapan di bawah ini:

- A : *gitak ku lo Mori jauk paketan beruk, na aneng embe?*
(tadi saya melihat si Mori bawa paketan, mau dibawa kemana?)
- B : *ya lalo ngirimang keluarga na aneng JNE?*
(mengirimkan paket lewat JNE ke keluarganya)
- C : *iniq-ang na so..*
(bisa jadi)
- C : *kelambi, selana kanca jilbab ruana isin paketan na*
(kemungkinan isi paketnya baju, celana dan jilbab)
- C : *gitak ku ya bungkus ya rubin!*
(Soalnya kemarin sy sempat melihat dia sedang membungkus itu)
- AB : *hehe.. alur so keluarga na dengan!*
(hehe.. biarkan saja)

Berdasarkan percakapan di atas si C memberikan informasi yang berlebihan terhadap pertanyaan si A, sementara pertanyaan si A hanya sebatas “kemana si Mori pergi”.

c. Pelanggaran Maksim Relasi

Cutting (2002) menyebutkan bahwa pelanggaran maksim relasi terjadi ketika penutur memberikan informasi yang tidak relevan dengan topik pembicaraan. Pelanggaran seperti ini dapat ditemukan pada percakapan penutur dialek ngeno ngene di Kabar seperti di bawah ini:

- A : *wah da mborong apa!*
(lagi borong-borong nih, borong apaan nih!)
- B : *wahku mborong empak laut lap, arak sejeput aji empat olas*
(saya memborong ikan laut sodari, harga empat belas ribu Cuma dapat segini!)
- A : *lek embe? Sara-sara doing!*
(dimana? Ada-ada saja)
- B : *kan seperapat bagi dua*
(seperempat dibagi dua kan?)
- A : *aok ndi.. kan na sejeput lalok?*
(iya ya, kenapa sedikit sekali)

Percakapan ini terjadi di samping pasar. Dalam percakapan ini, terjadi pelanggaran maksim yang ditandai ketika si A bertanya kepada si B mengenai apa yang sedang ia beli di

pasar. Ketidak relevan jawaban si A terhadap pertanyaan di B menjadi indikasi pelanggaran maksim relasi yang terjadi.

d. Pelanggaran Maksim Cara/Sikap

Adapun contoh pelanggaran maksim cara oleh penutur dialek ngeno ngene di Kabar dapat dilihat pada percakapan di bawah ini:

- A : *mbe ja entahna genta pres celana ini pe*
(celana ini mau di potong segimana ya?)
B : *angkak peta ukuran celana ne*
(cari aja ukuran celananya yang ada)

Percakapan ini terjadi ketika A berbicara kepada si B mengenai celana anaknya. Pelanggaran maksim terjadi ketika si B menggunakan kalimat yang kabur untuk menjawab si A. akan tetapi di dalam contoh ini, pelanggaran maksim yang dilakukan oleh si B dimaksudkan untuk menjelaskan kepada si A tanpa harus memberikan penjelasan yang panjang lebar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penutur *ngeno ngene* di Kabar melanggar semua jenis *Gricean* maksim, yaitu maksim kualitas, maksim kauntitas, maksim relasi dan maksim sikap. Selanjutnya, membatasi tiga maksim dalam komunikasi, yaitu maksim kualitas, maksim kuantitas dan maksim relasi.
2. Pelanggaran maksim kualitas oleh penutur dialek *ngeno ngene* di kabar disebabkan oleh tiga alasan, yaitu pertama, untuk meyakinkan lawan bicara. Kedua, untuk menyembunyikan sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh mitra tutur. Ketiga, untuk menutupi sesuatu. Kemudian, pelanggaran maksim kuantitas berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran disebabkan oleh tiga alasan juga. Pertama, untuk menjelaskan dengan cara melebih-lebihkan. Kedua, menitik beratkan pada pembicaraan. Ketiga, untuk mengharapkan sesutau. Selanjutnya pelanggaran maksim relasi dilakukan karena tiga alasan juga. Pertama, mengalihkan topik pembicaraan.

Kedua, memberikan informasi yang tidak penting. Ketiga, untuk menghindari topik pembicaraan yang sedang dilakukan. Terakhir, alasan penutur *ngeno ngene* di Kabar membatasi maksim adalah penutur kabar ingin menghindari pernyataan pasti dari pembicaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonano, P. 1982. *Hedging in Physician-Physician Discourse in R. J. DiPietro Linguistics and the Professions*, pp. 83-97, volume 8. Norwood, N. J.: Abex.
- Finegan, E. 2004. *Language its structure and Use Fourth Edition*. Massachusetts: Thomson Wadsworth.
- Grice, P. 1975. *Logic and conversation*. In *Syntax and Semantics III: Speech Acts*, ed. by Peter, C. and Jerry L. M., 41–58. New York: Academic Press.
- _____. 1989a. *Logic and Conversation*. In *Studies in the way of words* (22-40). Cambridge, MA: Harvard University Press. [originally published in Cole, Peter, and Jerry L. Morgan (eds.) (1975), *Syntax and Semantics III: Speech Acts* (41–58). New York: Academic Press.
- Grundy, P. 2000. *Doing pragmatics*. London: Arnold.
- Hafied Cangara. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hymes, D. H. 1972. Models of the interaction of language and social life, in J. J. Gumperz and D. Hymes (eds) *Directions in sociolinguistics: The ethnography of communication*. New York: Holt, Rinehart & Winston. pp. 35-71.
- Jaworski, A and Coupland, N. 2000. *The Discourse Reader Second Edition*. London: Routledge London and New York.
- Kurniati, L. 2015. Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Anak di Sekolah. *Jurnal Pesona*, 1(1). hlm 48. DOI: <https://doi.org/10.26638/jp.73.2080>.
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1992. *Activity Types and Language*, in P. Drew and J Heritage (ed.), *Talk at Work*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morris, Charless W. 1938. *Foundations of the Theory of Signs*. Chicago: Chicago University Press.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Saeed, John I. 2009. *Semantics*. Malaysia: Blackwell Publishing.
- Try Hariadi. 2014. Penggunaan Bahasa Dalam Transaksi Jual Beli Di Warung “Bude Sarmi” Jalan Surya Utama Jebres Surakarta. *Vol 3, No 2. Jurnal Pendidikan Bahasa. 2014.*